

## Refleksi Pendekatan Hermeneutika dalam Pengembangan Pendidikan Islam

**Hasbi Habibi**

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam, Ciamis, Indonesia  
Email: kanghasbihabibi@gmail.com

**Rahmat Hadi**

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam, Ciamis, Indonesia  
Email: rahmat.hadis2iaid@gmail.com

Received: 23 Dec 2022

Accepted: 21 June 2023

**Abstract:** The concept of adopting a hermeneutic approach in modern Islamic education remains an ongoing endeavor, evolving in response to intellectual contributions that shape novel theories for the advancement of Islamic education on a global scale. The objective of this literary analysis is to ascertain the pertinence of the hermeneutical approach to Islamic education. The research approach employed in this work utilizes qualitative methodology. A comprehensive analysis was conducted utilizing the content analysis method in descriptive analysis. Hermeneutics is a process of rigorous analysis aimed at interpreting text or reality in order to comprehend its significance. The optimal approach to foster progress in Islamic education is to challenge and transform outdated beliefs by cultivating a mindset focused on continuous growth. In addition, it is imperative to reform the administration of Islamic education to ensure professionalism in all departments and units of educational institutions, while also considering ideological and ethnic diversity. Nevertheless, it is imperative to cultivate a profound appreciation for the extraordinary nature and unique qualities of the Al-Qur'an, which must be consistently preserved.

**Abstrak:** Ide pendekatan hermeneutik dalam pendidikan Islam di era modern menjadi proyek belum selesai, yang terus berkembang sesuai pesan intelektual sebagai perumus teori baru dalam menciptakan peradaban baru dalam dunia pendidikan Islam. Tujuan dari analisis literatur ini adalah untuk mengetahui refleksi pendekatan hermeneutika relevansinya dengan pendidikan Islam. Metodologi penelitian dalam artikel ini menggunakan metodologi kualitatif. Dalam analisis deskriptif dilakukan pendalaman dengan metode *content analysis*. Hermeneutika merupakan refleksi kritis untuk menafsirkan teks atau realitas dan memahami maknanya. Maka strategi yang tepat untuk dikembangkan dalam pengembangan pendidikan Islam adalah 'membongkar' pemikiran yang jumud menuju growth mindset (pola pikir yang berkembang). Selain itu, perlu dilakukan transformasi manajemen pendidikan

Islam yang bukan hanya profesional dalam setiap lini dan unit lembaga pendidikan, tetapi juga mempertimbangkan mempertimbangkan aspek perbedaan ideologi dan ras. Namun dalam hal ini perlu juga ditanamkan kesadaran akan kemukjizatan dan keorisinalitasan al-Qur'an yang harus tetap dijunjung tinggi.

**Keywords:** Hermeneutical approach, educational interpretation, Islamic education

## Pendahuluan

Melihat perkembangan zaman dewasa ini, persoalan kemasyarakatan telah berkembang sedemikian kompleks dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan Islam. Kompleksitas perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh peran 'lini' sains teknologi yang telah membuat semua orang di seluruh dunia berinteraksi dengan mudahnya dan tidak tersekat oleh batas geografi dan waktu. Pesatnya perkembangan tersebut menjadikan ilmu-ilmu keislaman mau tidak mau harus mengikuti arus zaman, dan tanpa terkecuali konsep-konsep pendidikan Islam.

Ide pendekatan hermeneutik dalam pendidikan Islam di era modern menjadi proyek belum selesai (*unfinished*) yang terus berkembang sesuai pesan intelektual sebagai perumus teori baru dalam menciptakan peradaban baru dalam dunia pendidikan Islam. Di sinilah kemudian muncul gagasan tentang penggunaan hermeneutika yang lahir dari 'dunia lain' menjadi sebuah keniscayaan bagi para pemerhati dan praktisi pendidikan Islam saat ini.

Hermeneutika sebagai sebuah metodologi dalam menginterpretasikan sebuah teks dirasa cukup penting untuk dilakukan karena hermeneutika tidak hanya berbicara dalam tataran teks *an sich*, melainkan juga mempertimbangkan konteks serta peran subjektivitas seorang peneliti. Hermeneutika sebagai bagian dari filsafat dan metode berpikir acapkali digunakan dalam kajian *human sciences* (ilmu-ilmu kemanusiaan). Dalam empat dasawarsa belakangan ini, hermeneutika muncul ke permukaan menjadi salah satu alternatif pendekatan keilmuan sebagai respon terhadap filsafat positivisme yang 'menyangga' peradaban modern akan tetapi tidak memberikan solusi bagi problem-problem kemanusiaan yang muncul akibat berbagai kemajuan di bidang teknologi, industri, dan informasi.

Kehadiran dan perkembangan hermeneutika dalam studi keislaman, tidak lepas dari rangkaian sejarah tokoh dan pemikir Kristen dalam tradisi keilmuannya untuk menginterpretasikan kitab Bibel, yang kemudian mengalami pergeseran menjadi suatu metode dalam menafsirkan teks-teks secara umum.

Senada dengan itu Wafa (2017:4) dalam tulisannya mengungkapkan, bahwa perkembangan hermeneutika terhitung sejak abad ke 16, pada saat itu hermeneutika lebih ditekankan pada prioritas untuk membantu para teolog

Kristen dalam memahami teks-teks yang dianggap sulit yang bersumber dari teks Bibel dan juga untuk menentukan semacam pemahaman yang benar dari sekian banyaknya penafsiran yang mungkin dilakukan. Hingga dalam rangkaianannya model hermeneutika ini berkembang lebih luas, yang tidak hanya terbatas pada upaya untuk memberikan interpretasi kepada teks Bibel saja, namun dibuka secara luas untuk memahami teks-teks secara umum, termasuk teks kitab suci al-Quran.

Beberapa filosof Jerman, di antaranya Wilhelm Dilthey menganggap bahwa interpretasi sesungguhnya adalah pusat bagi pemahaman dalam skala luas, tidak hanya interpretasi atas teks-teks hukum, tetapi meliputi semua teks, dari literatur-literatur kuno sampai pada teks atau materi pembelajaran. Selain itu, perbuatan dan hasil karya manusia seperti tindakan-tindakan dalam pembelajaran dan institusi sekolah juga dapat diinterpretasikan (Kneller, 1971:63).

Dalam konteks ini, terdapat keterkaitan antara teks dan tindakan. Suatu tindakan, seperti tindakan dalam pembelajaran hakikatnya adalah pembelajaran penuh makna. Memahaminya serupa dengan memahami sebuah teks. Dalam setiap kasus dimaksudkan untuk mendapatkan apa yang dicari oleh pengarang (*author*) untuk diselesaikan permasalahannya. Untuk melakukan hal itu, maka langkah pertama adalah mengambil alih tempatnya, mengasumsikan anggapan-anggapan dan menyelami pemikirannya.

Dilthey menyebut proses ini dengan 'pemahaman empatik' atau *verstehen*. Pemahaman empatik, bagi Dilthey merupakan metode yang benar bagi kajian-kajian tentang kemanusiaan (*human studies*), termasuk di dalamnya kajian kependidikan untuk mengkaji tindakan dan hasil karya manusia sebagai ekspresi kehidupan bagian dalam pengarang atau penciptanya. Dalam memahami ekspresi seperti itu, kita harus merekonstruksi apa yang dimaksud oleh pengarang. Untuk memahami sekolah misalnya, tentunya harus bertanya tentang apa yang dicita-citakan oleh mereka yang terlibat dalam pengembangan sekolah tersebut.

Jika dianalisis secara komprehensif menunjukkan bahwa rangkaian sejarah perkembangan hermeneutika dalam kajian Islam telah mengundang beberapa perdebatan hangat di kalangan tokoh-tokoh Islam, meskipun tidak dapat dielakan banyak juga diantara tokoh-tokoh Islam yang kebanyakan hampir mendukung dan menerima konsep hermeneutika dengan batasan dan prinsip-prinsip yang cukup ketat.

Dalam pendidikan Islam, penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an masih memiliki banyak perbedaan dan acapkali terjadi benturan-benturan kecil di kalangan umat Islam sendiri sebagai akibat dari penafsiran yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh gagasan para penafsir (*mufassir*) yang belum mengkristal dalam bentuk gagasan yang konkret dan praktis, yang mudah dipahami dan dapat memecahkan persoalan yang berkembang saat ini. Sehingga dapat membantu umat Islam memetakan persoalan pendidikan Islam masa sekarang

dan masa yang akan datang secara komprehensif. Maka artikel ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana refleksi pendekatan hermeneutika itu implikasinya dalam dunia pendidikan Islam.

### **Metode**

Metodologi penelitian dalam artikel ini menggunakan metodologi kualitatif, yaitu penelitian dengan cara mendeskripsikan permasalahan yang hendak diteliti dengan memfokuskan kepada kualitas data dari berbagai sumber, kemudian dianalisis dan disajikan menggunakan pemaparan terhadap sebuah fakta, bukan menggunakan analisis statistik. Semua data yang telah diperoleh dari data primer maupun data sekunder selanjutnya akan dilakukan analisis deskriptif.

Dalam analisis deskriptif dilakukan pendalaman dengan metode *content analysis*, yakni menggunakan cara penggalan dengan mengkonfirmasi melalui cara identifikasi tema-tema teks yang berkenaan dengan hermeneutik sebagai sasaran. Pendekatan *content analysis* dicoba diarahkan kepada strategi memilih substansi yang paling menarik yang kemudian digeneralisasikan untuk menghasilkan analisis informasi akurat teks melalui teknik investigasi (Weber, 1990:41) dalam konteks pendidikan Islam.

Metode dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian literatur, yaitu pendekatan kepustakaan dengan mengkaji buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti dan secara keseluruhan tidak dapat diukur dengan angka. Kajian dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai refleksi pendekatan hermeneutik dalam pendidikan Islam.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### *Menguak Makna dan Sejarah Hermeneutika dalam Kajian Keislaman*

Hermeneutika sebenarnya merupakan topik lama, namun kini muncul kembali sebagai sesuatu yang baru dan menarik untuk dibincangkan, apalagi dengan berkembangnya ilmu-ilmu filsafat dan pentafsiran teks. Hermeneutika seakan telah hadir kembali dari masa lalu dan kini memiliki peranan yang penting telah merebak dalam berbagai kajian. Dalam pembahasan mengenai pemaknaan hermeneutika pada kajian pendidikan Islam, maka langkah awal untuk dapat memahami ranah tersebut adalah dengan cara memahami konsep, pengertian dan sejarah dari hermeneutika.

Secara bahasa, akar kata hermeneutika berasal dari kata kerja bahasa Yunani *hermeneuein*, yang secara umum diterjemahkan *to interpret*, dan kata bendanya *hermeneia* yang berarti *interpretation* (penafsiran) (Palmer, 1969:13). Eksplorasi atas asal usul dua kata ini membawa kita kepada penggunaannya pada masa lampau dalam wilayah teologi dan literatur.

---

Hermeneuein dan hermeneia dalam berbagai bentuknya telah dipakai dalam teks-teks klasik seperti yang ditulis oleh Aristoteles dalam *Peri Hermeneias* atau *On Interpretation*, yaitu bahwa kata-kata yang diucapkan adalah simbol dari pengalaman mental, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang diucapkan (Palmer, 1969: 92). Selain Aristoteles, dua kata tersebut digunakan oleh para penulis atau filosof klasik seperti Plato, Xenophon, Plutarch, Euripides, Epicurus, Lucretius, dan Longinus.

Dalam bahasa Arab arti yang sepadan dengan hermeneutika adalah *tafsīr*, *ta'wil*, *syarh* dan *bayān* (Muzairi, 2003:54). Sekalipun pada dasarnya terjemahan ini dalam pandangan penulis tidak cocok sama sekali. Secara susunan bahasa antara kata *hermeneutic* dengan *hermeneutics* (s) terdapat perbedaan makna. *Hermeneutic* adalah bentuk adjektif, yang menunjukkan kepada sifat yang terdapat dalam penafsiran, sedangkan *hermeneutics* adalah kata noun (benda) yang mengandung arti ilmu penafsiran, ilmu untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam kata-kata dan ungkapan penulis atau penafsiran khusus terhadap kitab suci.

Istilah hermeneutika dalam khazanah Islam memang tidak diketemukan, namun al-Farabi (w. 339 H) pernah membahas mengenai istilah hermeneutika menerusi dari karya Aristoteles yang bertajuk *Peri Hermeneias*, begitu juga dengan Abu Ma'syar (w. 272 H) dalam kitab beliau yang bertajuk *al-Ulf fi Buyūt al-Ibādah*. Ia menyebutkan istilah yang mirip dengan hermeneutika yaitu Hirmis, Harmes, yang diartikan dengan *al-Muthālath bi al-Hikmah* (tiga rangkaian aliran pemikiran), yang dijumpai dalam filsafah Yunani (Buhanuddin, 2006:77).

Dari sini dapat dipahami bahwa hermeneutika adalah suatu istilah baru yang bersifat akademik untuk menafsirkan maksud, pengertian dan tujuan suatu teks-teks kuno. Secara epistemologi sebenarnya hermeneutik memiliki makna yang luas dan berkembang bermula dari ilmu untuk memahami bahasa dan teks, ilmu memahami kitab suci, kemudian menjadi cabang dari ilmu filsafat.

Menurut Abu Zayd (1989:71), Hermes sendiri adalah nama lain dari Nabi Idris yang banyak disebut dalam al-Quran. Jika benar Hermes itu adalah Idris, nama yang terakhir ini tidak lagi asing di telinga banyak orang Muslim, yang awam maupun yang berpendidikan.

Nama Idris telah menjadi legenda menarik bukan hanya karena keunikan perilakunya dengan congkak melawan Tuhan untuk tidak meninggalkan surga ketika ia diberi 'visa' kunjungan ke dalamnya. Lebih dari itu, ia juga dikisahkan sebagai seorang ahli dalam bidang pertenunan dan penjahitan pakaian. Ia menggeluti pekerjaan itu dengan tertib, baik, dan indah. Ia memiliki kepandaian bertutur kata yang baik dan penuh bijaksana. Oleh karena itu, di zamannya ia merupakan pusat segala informasi dan petunjuk untuk seluruh manusia meskipun pekerjaannya hanya sebagai tukang jahit.

Pekerjaan Idris sebagai tukang jahit atau pemintal, dianggap oleh kelompok kontekstualis sebagai kata kiasan. Alasannya ialah sebab kata kerja 'memintal' atau 'menjahit' dalam bahasa Latin sering disebut dengan tegere yang produknya dapat disebut textus atau text. Oleh karena itu, kata kerja ini dapat diartikan sebagai orang yang ahli dalam menafsirkan teks. Pekerjaan Hermes sebenarnya adalah menginterpretasi pesan Tuhan yang menggunakan 'bahasa langit' agar dapat dipahami manusia yang menggunakan 'bahasa bumi' (Crapanzano, 1992:119).

Demikian makna metaforis dari cara kerja Idris yang ditamsilkan sebagai tukang 'pemintal', yaitu memintal atau merangkai kata yang berasal dari Tuhan agar mudah dipahami (dikerjakan) oleh manusia. Jadi, sejak awal Hermes selalu berurusan dengan tugas menerangkan kata-kata dan teks yang dirasakan asing (*alien speech*) oleh masyarakat.

Dalam hal ini, al-Quran menyebut Idris sebagai salah seorang Nabi. Kedudukannya bahkan ditempatkan sebagai salah satu nama bersama 24 Nabi dan rasul lainnya yang wajib diketahui umat Islam. Ia seperti para nabi dan rasul lain, yang ketika membawa teks suci agama selalu memunculkan masalah baru, yaitu bagaimana menafsirkan bahasa Tuhan ke dalam bahasa manusia. Dialog Tuhan dengan para utusan-Nya akan menyulitkan para rasul untuk mencari artikulasi yang tepat dengan bahasa manusia. Kondisi itu pula tampaknya yang dialami oleh Idris sehingga ia berada pada sosok sebagai penafsir tunggal di zamannya.

Hermeneutik sebagian intelektual Islam menyamakan dengan tafsir, sebagiannya lagi menyatakan berbeda. Ada pula pendapat yang mengatakan sesat (*dhāl*) terhadap aplikasi hermeneutik dalam kajian al-Quran. Sementara hermeneutik juga mengikuti pola semacam teori eksegesis dan interpretatif.

Jika menelisik sejarah hermeneutik, maka Aristoteles dikenal sebagai bapak penemu hermeneutik klasik pada abad III Sebelum Masehi (SM), sedangkan Schleiermacher sebagai bapak penemu hermeneutik modern yang mengembang konsep hermeneutik dalam karyanya *On Religion: Speeches to its Cultured Despisers* (Schleiermacher, 1996: 12). Sedangkan dalam pemikiran keislaman, penggunaan hermeneutika sebagai sebuah metode interpretasi pertama kali dipelopori oleh Hasan Hanafi (wafat 2021 M), ketika ia menulis disertasinya yang berjudul *Les Methodes d'exegese Sur la Science Des Fondements de la Comprehension 'im Ushul al Fiqh*. Kedua tokoh ini pada mulanya menggunakan ungkapan eksegesis dan interpretasi terhadap Kitab Suci, namun pada akhirnya fokus dalam ungkapan hermeneutik sebagai pengganti kajian tafsir. Hermeneutik sebagai metode 'tafsir baru' pengganti metode tafsir al-Quran yang klasik. (Sucipto, 2020:12).

Selain itu, perkembangan hermeneutika dalam Islam, tidak lepas dari peranan penting para pelopor dan cendekiawan muslim yang cukup populer dan diperhitungkan dalam pemikiran Islam seperti Fazlur Rahman (w. 1988 M), merupakan salah satu tokoh yang cukup dikenal dan mendominasi dalam

kajian hermeneutika. Secara keseluruhan karya-karya Rahman merupakan sebuah upaya untuk menyingkapi dan membedah kandungan isi kandungan al-Quran. Ada juga sosok tokoh Islam kontemporer seperti Mohammad Arkoun (w. 2010 M) yang mengusung Islamologi terapan, yang berupaya mengkritik Islamologi klasik yang diklaim tidak dapat menguniversalkan pemikiran Islam ke dalam ruang lingkup yang lebih luas menjadi titik muara diskursus dalam studi Islam terhadap hermeneutik ala Arkoun ini dari beberapa kalangan Islam lainnya.

Beberapa pemikir lain seperti Nasr Hamid, memiliki catatan penting dalam kiprah akademiknya terhadap hermeneutika dalam studi Islam (Nurkhalis: 2015:8). Dalam ulasan ini, penulis berupaya melakukan kajian literatur terhadap refleksi hermeneutika dalam studi keislaman baik berdasarkan kajian buku, jurnal ilmiah, materi kuliah, hingga analisis terhadap kurikulum hermeneutika agama pada beberapa perguruan tinggi di Indonesia, guna menemukan berbagai perspektif dalam mengulas tentang kehadiran hermeneutika dalam kajian pendidikan Islam maka mesti diketahui hasil analisis yang lebih komprehensif terhadap posisi hermeneutika dalam kajian keislaman.

Abu Zayd (2004:3) berpendapat bahwa hermeneutika adalah masalah penafsiran teks secara umum, baik berupa teks historis maupun teks keagamaan. Oleh karenanya, yang ingin dipecahkan merupakan persoalan yang sedemikian banyak dan kompleks yang terdapat di sekitar watak dasar teks dan hubungannya dengan al-turats di satu sisi, serta hubungan teks di sisi lain. Yang terpenting di antara sekian banyak persoalan, hermeneutika mengkonsentrasikan diri pada hubungan antara orang yang menafsirkan dengan teks.

Diskursus keIslaman dan kemodernan semakin terbuka ditandai semakin banyak konsep-konsep pendidikan Islam yang terakumulasi dalam tatanan kebaruan. Hermeneutika, bila dihubungkan dengan teks suci agama, termasuk al-Qur'an, begitu juga al-Hadits –sebagai landasan berpijak pendidikan Islam, penulis dapat mengibaratkan sebagai cermin yang dapat menghasilkan ribuan bahkan jutaan gambar sesuai dengan jumlah orang yang bercermin kepadanya. Pancaran cermin itu tentu saja akan sangat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, bergantung pada tingkat emosi dan keadaan psikologis yang dibawa kepadanya. Seseorang yang datang ke cermin dengan wajah masam, tentu tidak akan menghasilkan pantulan gambar yang bersih dan berseri seperti orang yang datang dengan wajah bersih dan berseri.

### *Refleksi Pendekatan Hermeneutik Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*

Hermeneutik pada dasarnya adalah refleksi kritis untuk menafsirkan teks/realitas dan memahami maknanya. Melalui upaya tersebut cakrawala pemahaman orang mengenai dunia dan dirinya sendiri semakin diperluas dan diperdalam. Lebih dari itu, melalui refleksi-diri orang diajak untuk

---

membangun kebersamaan melalui dialog sejati, yaitu komunikasi yang tak terdistorsi atau komunikasi bebas dominasi; orang juga diajak untuk selalu menerapkan makna yang diperolehnya ke dalam situasi baru demi memperkaya dan memperteguh pemahaman yang telah diperolehnya.

Melalui hermeneutik orang diajak untuk terus-menerus bergerak dari refleksi menuju aksi, demikian pula sebaliknya. Dalam pemahaman semacam itu, tampak bahwa hermeneutik erat kaitannya dengan kajian pendidikan Islam. Sebab, pada dasarnya praktik pendidikan adalah juga aksi pengembangan diri yang terarah pada aktualisasi-diri dan transformasi masyarakat/ budaya secara intens dan berkelanjutan.

Dalam konteks pembelajaran, menurut Boud *et al.* (1994:18) refleksi adalah tanggapan seseorang secara mendalam dan kritis atas pengalaman tertentu. Refleksi merupakan keseluruhan aktivitas pikiran (intelektual) dan perasaan (emosional) seseorang dalam mengeksplorasi pengalaman. Melalui refleksi, orang semakin memahami makna dan konsekuensi dari pengalaman itu sehingga mampu memilih tindakan yang cocok untuk pengembangan diri maupun lingkungannya.

Secara garis besar, proses refleksi meliputi tiga tahap, yaitu: (a) menghadirkan kembali pengalaman: pada tahap ini, pembelajar mencoba mengumpulkan kembali peristiwa-peristiwa yang menonjol dan menghadirkan kembali peristiwa tersebut dalam pikirannya, tulisan atau pun cerita kepada orang lain; (b) mengelola perasaan: pada tahap ini ada dua kegiatan utama, yaitu memanfaatkan perasaan-perasaan yang positif dan mengubah perasaan-perasaan yang mengganggu; (c) mengevaluasi kembali pengalaman: di sini berlangsung empat proses penting, yaitu asosiasi, integrasi, validasi dan apropriasi.

*Asosiasi*, adalah proses menautkan data baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. *Integrasi*, adalah proses mencari kaitan antara data yang ada. *Validasi*, adalah proses menguji otentisitas gagasan dan perasaan yang telah dihasilkan. *Apropriasi*, adalah proses mempribadikan pengetahuan baru.

Hasil dari proses refleksi bersifat kompleks, bisa berupa salah satu atau seluruh hal berikut: (a) sudut pandang baru dalam melihat pengalaman itu atau gagasan baru; (b) perubahan sikap dan perilaku; (c) kesiapan untuk menerapkan sesuatu; (d) komitmen untuk melakukan tindakan tertentu (*action*). Hasil tersebut bisa baik atau kurang baik, bermutu atau kurang bermutu. Itu semua sangat tergantung pada niat dan kesungguhan pembelajar.

Dalam hal ini, maka keterkaitan antara hermeneutika dan praktik pendidikan itu semakin eksplisit dalam pemahaman pendidikan kontekstual bahwa pendidikan Islam dan pengajaran bukanlah paket informasi yang disampaikan dengan pretensi dapat ditangkap terlepas dari konteks, melainkan komunikasi dalam konteks masyarakat, komunikasi dengan dan di tengah situasi hidup nyata.

---

Pendekatan hermeneutika dalam kajian pendidikan Islam merupakan cara seseorang untuk membaca, memahami, menjelaskan suatu fakta atau teks, baik al-Qur'an dan al-Hadis maupun realitas perilaku kegiatan pendidikan baik di lembaga pendidikan maupun di masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan alam maupun sosial, melalui penafsiran (interpretasi) yang bertujuan untuk menemukan makna (pesan moral) yang tersembunyi dibalik teks al-Qur'an dan Hadits maupun realitas tersebut. Dengan kata lain, kajian pendidikan Islam melalui pendekatan hermeneutika berarti memandang pendidikan Islam sebagai hermenutik (*body of Islamic education is hermeneutic*).

Persoalan hermeneutika dalam konsepsi pendidikan Islam bermula dan berpusat pada posisi sentral al-Quran dalam kehidupan kaum Muslim. Al-Qur'an sendiri sering digambarkan sebagai teks pembentuk (*an-nāsh al-mu'assis*) yang darinya lahir sedemikian banyak teks-teks tertafsir (*an-nāsh al-tafsiri*) sebagai hasil berbagai proses pemahaman akan teks al-Quran itu sendiri (Hanafi, 2003:46).

Hermeneutika sebagai sebuah metode interpretasi sangat relevan dalam memahami pesan al-Qur'an agar *subtilitas intellegendi* (ketepatan pemahaman) dan *subtilitas escplicandi* (ketepatan penjabaran) dari pesan Allah dapat ditelusuri secara komprehensif. Oleh karena itu, pembaruan penafsiran merupakan keniscayaan.

Pembaruan penafsiran harus tetap mengacu kepada sumber-sumber utama Islam, yaitu al-Quran dan as-Sunnah (Hadits). Hanya saja pemahaman terhadap keduanya tidak semata didasarkan pada pemanaan literasi teks, melainkan lebih kepada pemanaan non-literal atau kontekstual teks dengan mengacu kepada tujuan hakiki syari'ah (*maqāsid syari'ah*) (Zaprul Khan, 2015:316).

Sebagaimana sejarah dari hermeneutika yang digunakan dalam menginterpretasikan kitab suci umat Kristiani. Umat Islam juga memiliki metode tersendiri dalam memahami dan menafsirkan kitab sucinya (al-Quran), yaitu pembentukan dan perkembangan metode interpretasi terhadap kitab suci al-Quran. Dalam perkembangan metode interpretasi tersebut muncul dua tradisi utama, yaitu tradisi ilmu-ilmu tafsir (*'ulūm al-tafsīr*), dan tradisi ushul fiqh (*'ushūl fiqh*) yang bisa dipahami sebagai metode interpretasi untuk menetapkan hukum (*istinbāth al-hukm*). (Abdullah, 2009:10).

Refleksi pendekatan hermeneutika dalam pendidikan Islam yang dikorelasikan dengan kajian dan penafsiran al-Quran dan Hadits, setidaknya akan mewakili lima persoalan penting, yaitu:

Pertama, diskursus hermeneutika tidak dapat kita lepaskan dari bahasa, karena problem hermenutika adalah problem bahasa. Seorang penafsir harus mengerti bahasa yang digunakan oleh pengarang teks (*author*) atau audiens historis (artinya audien yang hidup pada masa teks dibuat atau diturunkan).

Cara yang paling dekat untuk mengenal al-Quran dan Hadis adalah merujuk pada karakter bahasa.

Dalam hal ini berarti bahwa seorang yang ingin memahami teks al-Qur'an dan Hadis yang dikorelasikan dengan pendidikan Islam harus memahami bahasa Arab yang digunakan pada saat teks tersebut muncul, baik dari segi makna kosakatanya maupun struktur bahasanya. Hal ini penting karena bahasa Arab memiliki apa yang disebut singkroni dan diakroni. Singkroni adalah aspek bahasa yang selalu tetap, sedangkan diaroni adalah aspek bahasa yang mengalami perubahan pada kurun-kurun tertentu.

Kedua, pendidikan Islam selalu bersandar pada al-Qur'an dan Hadits (Sunah Nabi) sebagai rujukan. Kondisi ini mengharuskan adanya aktualisasi diri dalam konteks kekinian sebab disadari sepenuhnya bahwa al-Qur'an memiliki muatan sosiologis, yang karenanya upaya kontekstualisasi pesan moral al-Qur'an dan Sunah Nabi dalam membangun keterampilan dan moral masyarakat mestinya bertitik-tolak dari suasana dan nuansa yang dinamis karena mempertimbangkan dimensi sosiologis yang terjadi pada konteks kekinian.

Atsar sahabat Ali bin Abi Thalib yang menyebutkan bahwa didiklah anak-anakmu untuk kepentingan masa depan mereka, karena mereka diciptakan berbeda dengan kondisi zaman saat orangtuanya dulu (Abi al-Hadid, 2021: 255). Hal ini membawa pesan bahwa karakter anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakter masyarakat tempat mereka akan berkembang. Hal ini memberikan inspirasi bahwa modernisasi dalam berbagai bentuk kependidikan menjadi syarat dalam pelaksanaan pendidikan dimaksud melalui pemahaman dan pemaknaan yang mendalam terhadap ayat-ayat al-Quran.

Ketiga, al-Qur'an telah menunjukkan suasana yang berbeda dalam menatap kondisi sosiologis masyarakat Arab dan Madinah. Al-Qur'an menunjukkan diri dari yang semula 'keras' bergerak ke arah yang lebih lembut. Maka 'hentakan vulkanik' Mekah yang berorientasi pada akidah dan akhlak menjadi basis utama pelaksanaan pendidikan Islam. Alasannya ialah karena dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu menjadi tidak berguna jika secara fungsional tidak memberi manfaat bagi kemanusiaan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam membawa dua pesan, yaitu keimanan dan keterampilan. Keimanan diarahkan kepada sikap keilahan yang bergerak ke wilayah yang lebih operasional dalam menerjemahkan pesan moral keislaman.

Keempat, pesan moral al-Qur'an dan Hadits yang bermula dari bahasa lisan (bersifat terbuka dan dinamis) ditansmisikan ke bahasa tulisan (yang biasanya tertutup –kini kita berada dalam posisi yang kedua) secara tidak langsung, mengharuskan kalangan terdidik Muslim untuk mengejawantahkan pesan moral al-Qur'an dimaksud dalam suasana kebatinan yang dialogis sesuai dengan tuntutan al-Qur'an. Artinya, jika pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadits, bagaimanakah pendidikan Islam melakukan dialog

---

dengan al-Qur'an. Dengan sikap dan sifatnya yang dialogis itu, dapat ditanamkan nilai-nilai universal yang terkandung dalam al-Qur'an. Ajaran al-Qur'an tentang kejujuran, keadilan, etika sosial, dan berbagai perenungan kemanusiaan lainnya, seharusnya dijadikan bahan dialog kemanusiaan kontemporer.

Kelima, sebagai tindak lanjut dari itu semua pemikiran, konsep al-Qur'an yang sering disebut *shālihun li kulli zamānin wa makānin*, memberi isyarat adanya kontekstualisasi yang tidak akan mengganggu kredibilitas al-Qur'an sebagai rujukan hukum Islam, termasuk pendidikan Islam. Maksudnya, pendidikan Islam seharusnya tidak terjebak dalam romantisme dan fragmentasi sejarah masa lalu yang kering akan nilai-nilai *uptodate*-nya. Maka melalui pengkajian ini diharapkan pemahaman baru interpretasi terhadap teks suci al-Qur'an dapat lebih 'membumi.'

Dengan ini maka hermeneutika mensyaratkan terjadinya perbedaan penafsiran dalam memahami teks suci ayat-ayat al-Qur'an, termasuk bilamana ayat-ayat itu terkait dengan masalah pendidikan Islam. Asumsinya, tidak ada orang yang secara benar persis memahami 'benar' sesuai dengan apa yang dimaksud Tuhan dalam firman-Nya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam seharusnya menawarkan prinsip persamaan dalam perbedaan (toleransi) dan memahami perbedaan sebagai bagian dari sejarah hidup manusia.

Dalam perspektif sistemik untuk menilai keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan Islam dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang lebih baik, kreatif, dan Inovatif memerlukan kajian secara simultan dan mendalam atas berbagai unsur yang secara sistemik akan mempengaruhi keberhasilan tersebut, yaitu: input, proses, *output*, dan *outcome*.

Selain itu, untuk dapat terselenggaranya suatu proses pendidikan Islam yang baik, tidak hanya dibutuhkan pengalaman-pengalaman empirik yang diperoleh melalui observasi dan kajian-kajian yang bersifat *scientific*, akan tetapi juga sangat dibutuhkan pemahaman dan penguasaan yang baik dan tepat terhadap konsep-konsep dasar tentang manusia dan pendidikan itu sendiri.

Kaitan antara metodologi filsafat dan filsafat pendidikan Islam, maka filsafat dalam filsafat pendidikan Islam adalah sebagai metode berpikir, sedangkan pendidikan Islam adalah sebagai objek yang dipikirkan. Dalam posisinya sebagai metode berpikir, filsafat dalam filsafat pendidikan Islam berfungsi menelaah hakikat dan fenomena pendidikan Islam. Dalam hal ini, filsafat menggunakan kaidah-kaidah berpikir yang menjadi ciri khasnya, yaitu kritis, sistematis, metodis dan koheren. Kritis disini, berarti semua pernyataan atau penegasan yang diberikan di dalamnya harus mempunyai dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara nalar.

## Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang tepat untuk dikembangkan dalam pengembangan pendidikan Islam adalah 'membongkar' pemikiran yang jumud menuju *growth mindset* (pola pikir yang berkembang) umat dimana persoalan pengembangan pendidikan pada hakikatnya sama wajibnya dengan misalnya membangun masjid, untuk dikembangkan di kalangan umat Islam. Dengan prinsip ini, pendidikan Islam dituntut mengembangkan prinsip 'kebhinekaan'. Selain itu, perlu dilakukan transformasi manajemen pendidikan Islam yang bukan hanya profesional dalam setiap 'lini' dan unit lembaga pendidikan, tetapi juga mempertimbangkan mempertimbangkan aspek perbedaan ideologi dan ras.

Hermeneutika merupakan refleksi kritis untuk menafsirkan teks atau realitas dan memahami maknanya. Hermeneutika, manakala dipahami dalam perspektif praktik pendidikan Islam, tak lain adalah seni sekaligus metode untuk mencari makna dalam segala pengalaman manusiawi untuk membangun kehidupan bersama yang berkeutamaan. Dalam kaitan dengan pemahaman teks al-Qur'an, penggunaan hermeneutika tidak perlu dikhawatirkan meski akan bermunculan penfasiran berbeda-beda. Dalam hal ini perlu juga ditanamkan kesadaran akan kemukjizatan dan keorisinalitasan al-Quran yang harus tetap dijunjung tinggi, begitu pula dengan pemahaman kontekstualitas Hadits sebagai sumber kedua dalam pijakan pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nashr Hamid. (2004). *Hermeneutika Inklusif-Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*. Jakarta: ICIP.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. (1989). *Al-Fikr al-Islāmi: Qirāat Jadīdah*. Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumi.
- Al-Hadid, Ibnu Abi. (t.t.). *Syarh Nahj al-Balaghah* Juz XX. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Almizanah, Syafa'atun. (2009). *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Quran dan Hadis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Arkoun, Mohammad. (1987). *al-Fikr al-Islāmi Qirā'ah Ilmiyah*. Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumi.
- Bagir, Haidar. (2003). Hermeneutika dan Teks Agama. *Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, Vo. 06, No. 01.
-

- Boud, David et al. (1994). *Reflection: Turning Experience Into Learning*. New York: Nichols Publishing Company.
- Burhanuddin, Mamat S. (2006). *Hermeneutika al-Quran ala Pesantren*. Yogyakarta: UII Press.
- Crapanzano, Vincent. (1992). *Hermes' Dilemma and Hamlet's Desire: On the Epistemology of Interpretation Paperback*. Cambridge: Harvard University Press.
- Faiz, Fakhruddin. 2003. *Hermeneutika Qurani Antara Teks, Konteks dan Kontekstualitas*. Yogyakarta: Qalam.
- Hanafi, Hassan. (2003). *Bongkar Tafsir Revolusi Hermeneutik (Terj.)*. Yogyakarta: Prismashopie.
- Hanafi, Hasan. (1965). *Les méthodes d'exégèse: Essai sur la Science des Fondements de la Compréhension Ilm Usul al-Fiqh*. Paris: Paul Geuthner.
- Kneller, George F. (1971). *Introduction to the Philosophy of Education*. New York: John Wiley & Sons.
- Mukmin, Taufik. (2019). Metode Hermeneutika dan Permasalahannya dalam Penafsiran al-Quran. *Journal Article El-Ghiroh*, Vol. 16, No. 01.
- Muzairi. (2003). *Hermeneutik Dalam Pemikiran Islam*. Yogyakarta: Islamika.
- Nurkhalis. (2015). Diskursus Hermeneutika Dalam Paradigma Keislaman dan Kemodernan. *Jurnal Substantia*, Vol. 17, No.1.
- Palmer, Richard E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Rahman, Fazlur.1998. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Robinson, Jame M. & John B. Cobb. (1964). *New Frontiers in Theology: The New Hermeneutic Vol II*. New York: Harper & Row Publishers.
- Sahrin, Abu. Metode Hermeneutika al-Quran: Analisis Teori Batas Menurut Muhammad Shahrur. *Jurnal Ibn Abbas*, 1 (2). ISSN 2620-7885.
- Schleiermacher, Friedrich. (1996). *On Religion: Speeches to its Cultured Despisers*. New York: Cambridge University Press.
- Sumaryono, E. (2002). *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sucipto, Mohammad Hadi. (2020). Penafsiran Q.S. Al-Hasyr Ayat 9 Perspektif Tafsir *al-Tanwīr wa al-Tahrīr dan al-Mizān fi al-Tafsīr*. *Jurnal Kontemplasi*, Vol 8. No. 1.
-

Wafa, Wahidatul. (2017). Masuknya Hermeneutika Dalam Lingkup Ilmu Tafsir (Review atas Artikel Sofyan A.). *Al-Tsaqāfa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 19, No. 2.

Weber, Robert Philip. (1990). *Basic Content Analysis*. California: Sage Publications.

Zaprul Khan. (2015). Rekonstruksi Kontekstual Doktrin Agama. *Al-Tahrim*, No. 2, Vol.1.